

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### (ETIKA DALAM BELAJAR)

Dalam bab ini, peneliti menyajikan deskripsi pustaka mengenai teori-teori untuk di diskusikan. Teori-teori yang di diskusikan tentang etika, belajar, etika belajar dalam perspektif tokoh pendidikan islam, dan kitab Tadzkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim karya Al Imam Al Qadli Badr Al Din Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'd Alla3h Ibn Jama'ah Al Kinany.

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Etika

##### a. Pengertian Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* bermakna tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, *akhlaq*, perasaan, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang kebiasaan. Etika dibedakan dalam tiga pengertian utama, yakni; ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>10</sup>

Adapun pengertian etika secara istilah mengandung banyak arti. Pengertian tersebut diutarakan oleh beberapa ahli pendidikan sebagai berikut:<sup>11</sup>

##### 1) Ki Hajar Dewantara

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai

---

<sup>10</sup> Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 87

<sup>11</sup> Depag, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 6-7.

gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya dalam bentuk perbuatan.

2) Soegarda Poerbakawatja

Mendefinisikan etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari nilai-nilai, dan kesusahaan tentang baik dan buruk.

3) SGF Brandon

“Ethics is subject of adab it means good manners”. Etika adalah adab yang berarti sikap atau tatakrama yang baik.

4) Mu'jamul-Falsafi

Etika adalah ilmu yang membahas ketentuan-ketentuan tentang perbuatan manusia dari segi baik atau buruk.

Etika juga merupakan cabang aksiologi yang secara prinsipil membicarakan masalah predikat-predikat nilai “benar” (right) dan “salah” (wrong) dalam pengertian susila (moral) dan tidak susila (Immoral).<sup>12</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, dapat dipahami bahwa etika berhubungan dengan 4 hal, yaitu:

- a) Dilihat dari segi objeknya, etika membahas perbuatan yang dilakukan manusia
- b) Dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber dari akal pikiran dan filsafat
- c) Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap suatu perbuatan yang dilakukan manusia apakah perbuatan itu baik, buruk, hina, dan sebagainya.
- d) Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, dapat berubah ubah sesuai perkembangan ilmu dan zaman.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Saffroedin Halimi, *Etika Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 12

<sup>13</sup> Eko Budi Minarno, *Pengantar Bioetika Dalam Perspektif Sains Dan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 18

Seperti kita ketahui, etika merupakan cabang falsafah dan sekaligus sebagai suatu cabang dari ilmu-ilmu kemanusiaan. Sebagai falsafah, etika membahas sistem-sistem pemikiran yang mendasar mengenai pandangan sosial, seperti kewajiban terhadap norma-norma sosial yang harus ditaati antar individu, manusia, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan etika sebagai cabang ilmu membahas bagaimana dan mengapa manusia mengikuti ajaran tertentu mengenai tingkah laku manusia, seperti kewajiban manusia terhadap dirinya dan kepercayaan terhadap agama yang dianutnya serta kewajiban dan tanggung jawab terhadap Tuhannya.<sup>14</sup>

Jadi, etika dapat disimpulkan sebagai ilmu yang berkaitan dengan perilaku manusia yang dipandang baik atau buruk berdasarkan akal pikiran manusia.

#### **b. Persamaan dan Perbedaan Etika dan Akhlak**

Istilah etika dan akhlak sering kali diartikan dengan pengertian yang sama, padahal dalam konteksnya ada perbedaan yang perlu diketahui, untuk bisa lebih memahami persamaan dan perbedaan antara etika dengan akhlak maka perlu pemahaman dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang sering dipraktikkan oleh manusia. Mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi hukum bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Adapun contoh nyata etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

- 1) Etika dan akhlak memiliki sasaran yang sama yaitu "hati nurani manusia". Hati nurani itu ibarat seorang sopir mobil, manakala mobil di setir oleh orang yang bukan ahlinya, maka akan terjadi tabrakan, masuk jurang atau peristiwa tragis lainnya. Begitu juga hati nurani bagi seseorang, jika di dalamnya terdapat etika dan akhlak, maka

---

<sup>14</sup> Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 18-19

manusia tersebut akan melahirkan perilaku yang santun, tumakninah dalam bertutur kata, sopan dalam pergaulan dan pandai mengendalikan diri. Jika hati nurani tertanam keempat sifat tersebut maka akan damai, aman dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

- 2) Etika dan akhlak berhubungan langsung dengan hukum tingkah laku yang berlaku.<sup>16</sup> Contohnya, perbuatan mencuri adalah buruk, setiap orang pasti akan menyetujuinya. Jika perbuatan tersebut dilakukan, maka akan mendapatkan sanksi oleh masyarakat ataupun sanksi oleh Tuhan. Sedangkan sedekah adalah perbuatan baik yang juga pasti disetujui oleh semua orang. Baik terlihat maupun tidak, sedekah akan memberikan kebahagiaan kepada orang lain dan akan menjadi kisah teladan.

Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan Etika dan Akhlak

No.	Persamaan	Perbedaan	
		Etika	Akhlak
1.	Etika dan Akhlak memiliki sasaran yang sama, yaitu hati nurani.	Etika berdasar kepada argumentasi rasional.	Akhlak berdasar kepada wahyu Tuhan dan ajaran Agama.
2.	Etika dan Akhlak berfokus pada tingkah laku manusia	Manusia mempertanggung jawabkan etika di dunia dengan antar sesama manusia.	Manusia mempertanggung jawabkan akhlak di akhirat antara umat dan Tuhan-Nya.

<sup>15</sup> Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, Akidah Akhlak Madrasah Aliyah, (Semarang: Karya Toha Putra, 2007), hlm. 22

<sup>16</sup> Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, Akidah Akhlak Madrasah Aliyah, (Semarang: Karya Toha Putra, 2007), hlm. 23

	baik dan buruk.		
3.	Etika dan Akhlak memberi hukum kepada manusia terhadap apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan.	Etika merupakan hasil dari pemikiran manusia.	Akhlak bukan merupakan hasil dari pemikiran manusia.

Persamaan lain antara etika dan akhlak adalah sebuah sikap, keyakinan, cita-cita, aspirasi, tujuan, nilai, norma, aturan dan prinsip etis yang dilakukan manusia sebagai tingkah laku baik dan buruk yang terfokus pada hati seseorang. Dalam akhlak terdapat etika dan akhlak adalah salah satu aturan dalam etika. Keduanya saling berkaitan, tetapi terpisahkan secara teoritis. Seseorang tidak bisa berbuat tanpa adanya akhlak saja tanpa memerhatikan etika dan sebaliknya. Seseorang dikatakan memiliki etika jika memerhatikan akhlak sebagai ajaran agama yang ada. Perbedaan lain antara etika dan akhlak, etika mendasarkan diri kepada argumentasi rasional. Sedangkan akhlak menuntut manusia mendasarkan diri terhadap wahyu Tuhan dan ajaran agama.<sup>17</sup>

Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat

---

<sup>17</sup> Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 96-97.

mengenai perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Oleh karena itu etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni bersifat pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Sedangkan akhlak adalah tingkah laku baik dan buruknya manusia sebagai pertanggung jawaban di akhirat antara umat dan Tuhannya.

## 2. Belajar

### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses mengenal untuk memodifikasi kelakuan-kelakuan yang terjadi melalui sebuah pengalaman hidup yang pernah dijalani. Belajar juga bukan membicarakan tentang hasil, namun sebuah proses yang harus dijalani untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Belajar juga sebuah perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh terhadap individu itu sendiri.<sup>18</sup>

Menurut William Burton, belajar adalah sebuah pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan yang bersifat mendidik individu tersebut untuk menjadi sebuah tujuan peserta didik. Pengalaman juga harus bersifat lanjutan dan interaktif. Menurut William pengalaman terbagi menjadi dua, yaitu<sup>19</sup>

- a) Pengalaman langsung untuk berpartisipasi secara sungguh-sungguh.
- b) Pengalaman pengganti seperti,
  - 1) Melalui observasi langsung, seperti belajar dari kejadian-kejadian actual, menangani sebuah objek-objek atau benda-benda yang konkret, dan melihat drama.

---

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 27.

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 29-30.

- 2) Melalui gambar, seperti belajar dari gambar hidup, dan fotografi.
- 3) Melalui grafis, seperti belajar dari peta, diagram, grafik, dan *blue print*.
- 4) Melalui kata-kata, seperti membaca dan mendengar.
- 5) Melalui symbol, seperti belajar dari symbol-symbol teknis, terminology, rumus-rumus, dan indeks.

#### **b. Prinsip-Prinsip Belajar**

William Burton menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut,<sup>20</sup>

- a) Proses belajar adalah pengalaman, berbuat, bereaksi, dan melampaui.
- b) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman pengetahuan yang terpusat untuk mencapai tujuan tertentu.
- c) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan peserta didik.
- d) Pengalaman belajar bersumber pada kebutuhan dan tujuan peserta didik dan mendorong motivasi belajarnya dan secara bertahap.
- e) Proses dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f) Proses belajar dan hasil usaha untuk belajar secara materi dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu itu sendiri.
- g) Proses belajar dapat berjalan secara efektif apabila pengalaman dan hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan bakat peserta didik.
- h) Proses belajar yang terbaik apabila peserta didik mengetahui statusnya sebagai pelajar dan kemajuan yang menjadi titik acuannya.
- i) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 31-32.

- j) Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan tanpa adanya tekanan.
- k) Hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- l) Hasil yang diterima oleh peserta didik apabila member sebuah kepuasan dan berguna serta bermakna baginya.
- m) Hasil belajar dilengkapi dengan pengalaman-pengalaman yang dapat dipertimbangkan dengan baik.
- n) Hasil belajar dapat dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- o) Hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah serta tidak sederhana dan statis.

Prinsip-prinsip belajar tidak dapat dijadikan hukum belajar secara mutlak, jika tujuan belajarnya berbeda maka cara belajarnya juga harus berbeda. Oleh karena itu, belajar efektif harus dipengaruhi oleh faktor-faktor belajar, sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a) Faktor kegiatan. Hal ini diperlukan karena adanya kegiatan seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, dan sebagainya yang diperlukan untuk memperoleh ilmu, kebiasaan, sikap, serta minat peserta didik.
- b) Belajar memerlukan latihan. Agar peserta didik dapat mengetahui kepahaman dan pengetahuan yang belum dikuasai akan lebih mudah dipahami dengan adanya pengalaman kegagalan.
- c) Belajar siswa lebih berhasil, jika peserta didik mendapatkan kepuasan belajar.
- d) Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah mereka berhasil atau tidak dalam belajarnya untuk mendapatkan suatu pengalaman yang dapat merubah dirinya lebih baik lagi.

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 32-33.



- e) Faktor asosiasi dalam belajar. Karena pengalaman belajar antara pelajar yang baru dan yang lama dapat di asosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- f) Pengalaman masa lampau dapat menjadi pengaruh dalam proses belajar agar pengalaman tersebut dapat menjadi dasar untuk menerima pengalaman yang baru untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- g) Faktor kesiapan belajar. Factor ini berkaitan erat dengan kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas agar menjadi lebih berkembang.
- h) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa untuk lebih aktif belajar.
- i) Faktor fisiologis. Kondisi kesehatan peserta didik sangat berpengaruh dalam proses belajar.
- j) Faktor intelegensi. Dengan aanya peserta didik yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar.

Menurut Throndike, dikatakan prinsip-prinsip belajar jika,<sup>22</sup>

- a) Siswa harus mampu membuat jawaban terhadap stimulus
- b) Belajar untuk naik tingkat dapat dibimbing melalui sikap peserta didik itu sendiri.
- c) Suatu jawaban yang dipelajari dapat digunakan untuk merespon stimulus yang lain.
- d) Jawaban dapat dibuat apabila peserta didik melihat contoh pengalaman terdahulu.
- e) Peserta didik dapat mereaksi secara selektif terhadap factor-faktor yang esensial di dalam sebuah situasi.

### c. Teori-Teori Belajar

Terdapat beberapa teori belajar yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar yang antara lain<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 40.

<sup>23</sup> Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.34-43.

Pertama, menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di lingkungannya yang memberikan pengalaman dalam belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku.

Kedua, menurut teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek terhadap suatu proses belajar dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam secara keseluruhan.

Ketiga, menurut teori belajar humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik secara optimal.

Keempat, menurut teori belajar sibernetik, belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran), proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

Kelima, menurut teori belajar konstruktivism, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi.

Teori-teori belajar menurut aliran psikologi mempunyai pandangan sendiri-sendiri tentang belajar. Peneliti akan meninjau beberapa aliran psikologi tentang teori belajar, yaitu:<sup>24</sup>

a) Teori psikologi klasik

Menurut teori ini, pengetahuan yang diperoleh tidak bersumber dari pengalaman, misalnya pengertian tentang ruang dan waktu. Berdasarkan hasil pemikiran bahwa hal-hal yang tidak ada sesuatu yang menyebabkannya, sesuatu yang tidak terbatas. Pemikiran tersebut disebut *rationalknowledge* (pengetahuan yang rasional). Hakikat belajar menurut teori ini adalah semua pelajaran adalah proses untuk mengembangkan dari sebuah pemikiran.

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 35-42.

b) Teori psikologi daya

Menurut teori ini, manusia mempunyai daya untuk mengingat, berfikir, merasakan, kemauan dan lain sebagainya. Tiap daya memiliki fungsi sendiri-sendiri dan daya setiap orang memiliki kapasitas sendiri-sendiri. Agar daya tersebut bias berkembang perlu adanya latihan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

c) Teori *mental state*

Jiwa manusia terdiri dari kesan-kesan atau tanggapan-tanggapan yang masuk melalui indra manusia. Kesan-kesan tersebut berasosiasi satu sama lain dan membentuk mental atau kesadaran manusia. Menurut teori ini, belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar. Oleh karena itu cara belajar yang baik adalah dengan memperbanyak hafalan dan menggunakan hukum asosiasi agar factor ingatan lebih menonjol.

d) Teori psikologi behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu teori tentang kelakuan manusia. Dengan adanya dorongan maka peserta didik akan merespon. Hubungan antara stimulus dan respon akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia untuk belajar.

e) Teori connectionism

Teori ini mempunyai dasar pokok berupa hubungan antara stimulus dan respon, asosiasi dan dorongan-dorongan untuk berbuat.

f) Teori psikologi gestalt

Menurut aliran ini, jiwa manusia memiliki suatu yang terstruktur, seperti mata hanya terletak dibagian kelopak mata. Pada strukturnya, masing-masing tersebut hanya bias berfungsi sebagaimana mestinya. Mata untuk melihat, hidung untuk mencium, otak untuk berfikir, dan sebagainya.

g) Teori psikologi *field theory*

Peserta didik belajar menggunakan pemahaman mereka agar lebih bias mencerna pengetahuan dengan lebih baik.

Adapun teori belajar yang melatar belakangi dalam penelitian ini terkait dengan etika dalam belajar adalah teori belajar behavioristik, dimana rangsangan dari luar/ lingkungan sekitar mempengaruhi terhadap proses memperoleh suatu pengetahuan.

### 3. Etika Belajar dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam

Banyak sekali tokoh pendidikan islam yang memaparkan tentang etika dalam belajar. Wajar jika banyak literatur menampilkan pemikiran para tokoh islam tentang nilai-nilai dan norma-norma yang harus dilakukan oleh para pelajar dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan etika belajar dari beberapa tokoh islam, diantaranya,

#### a. Ibnu Maskawih

Menurut Ibnu Maskawih dalam pemikirannya tentang etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Ia membagi potensi jiwa menjadi tiga tingkatan, yaitu,

- a) Kekuatan al quwwah annatiqah, yaitu kekuatan untuk berpikir dan membedakan hakikat sesuatu. Kekuatan ini dinamakan dengan al Mulkiyah dan tempatnya berada di otak.
- b) Kekuatan al quwwah al ghadabiah, yaitu kekuatan untuk marah. Menolong, keberanian, cenderung untuk menguasai dan keinginan untuk selalu dihormati. Kekuatan ini dinamakan dengan as suba'iyah dan tempatnya berada di hati.
- c) Kekuatan syahwatal quwwah al syahwatiyah, yaitu kekuatan syahwat yang selalu meminta makananan dan cenderung kepada ke nikmatan makanan, minuman, menikah. Kekuatan ini dinamakan dengan al bahamiyyah dan tempatnya berada di jantung (al kabit).

Pengertian lain dari etika menurut Ibnu Maskawih adalah keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap

mental tersebut terbagi dua yaitu yang berasal dari watak dan kebiasaan. Ajaran etika yang diajarkan berpangkal pada teori jalang tengah. Intinya menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum di artikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dengan demikian, akhlak merupakan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang dilakukan hingga menjadi sifat diri yang melahirkan akhlak yang baik.<sup>25</sup>

b. Al Farabi

Menurut Al Farabi juga menekankan bahwa etika belajar peserta didik hendaknya berfokus pada nilai ibadah, mengingat bahwa niat adalah unsur terpenting dalam aktifitas dan tindakan manusia. Usaha-usaha manusia untuk membentuk jati diri individu dan masyarakat yang memiliki basis etika yang baik harus dijalankan oleh sistem sosial yang baik juga. Oleh karena itu, al-Farabi lebih memposisikan gagasan-gagasan etika dalam pemikirannya ke konsep besar politik.

Dengan kata lain, untuk mencapai kebahagiaan, diri individu yang terlebih dahulu harus dibersihkan dan diperbaiki, setelahnya barulah manusia bisa mewujudkan tatanan sosial yang sesuai dengan tuntunan agama.<sup>26</sup>

c. Al-Zarnuji

Al-Zarnuji adalah pengarang kitab Ta'lim Al Muta'allim. Ia menjelaskan etika belajar menjadi beberapa poin, yaitu:

- a) Niat Belajar
- b) Memilih guru, ilmu, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar

---

<sup>25</sup> Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Maskawaih", *Jurnal Aqlam (Journal of Islam and Plurality)* 1, no. 1, (2016), hlm 38-42.

<sup>26</sup> Muhammad Syafi'I, "Etika dalam Pandangan Al-Farabi", *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2, (2017), hlm. 146

- c) Menghormati ilmu dan ulama
- d) Sungguh-sungguh, kontinuitas, dan memiliki minat yang kuat
- e) Tertib (permulaan dan intensitas belajar)
- f) Tawakkal kepada Allah SWT
- g) Pintar memanfaatkan waktu belajar
- h) Punya rasa kasih sayang dan selalu memberi nasehat
- i) Cepat-cepat mengambil pelajaran jika mempunyai kesempatan
- j) *Wara'* (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar
- k) Menjaga hafalan dan meninggalkan penyebab lupa dengan beberapa usaha
- l) Peserta didik harus mengetahui tentang adanya rezeki dan umur untuk selalu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, peserta didik harus melakukan semua poin yang diajarkan oleh Al-Zurmuji untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.<sup>27</sup>

#### 4. **Kitab Tadzkirot Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim**

Kitab ini merupakan salah satu kitab karangan tokoh pendidikan islam yaitu Al Imam Al Qodli Badr Addin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'd Allah Ibn Jama'ah Al Kinany Al Syafi'I atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Jama'ah. Ibn Jama'ah menulis Tadzkirot Al Sami' Wa Al Mutakallim pada masa mudanya; catatan yang terdapat pada manuskripsinya menyatakan kitab ini selesai ditulis pada tahun 672 H, ketika penulisnya berusia sekitar 33 tahun.<sup>28</sup>

Kajian inti kitab Tadzkirot Al Sami' Wa Al Mutakallim ini mengemukakan tentang keutamaan ilmu

---

<sup>27</sup> Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim", Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 3, no. 1, (2020), hlm. 106-110.

<sup>28</sup> Muhammad Hasyim al-Nadawi, *dalam pengantar editor terhadap Tadzkirot al-Sāmi' wal-Mutakallim fi adab al-Ālim wal-Mutakallim*, (Hyderabad: Dairah Al-ma'arif al-Usmaniyah, 1354), hlm. 6

pengetahuan dan orang-orang yang mencarinya, etika orang-orang yang berilmu termasuk para pendidik; kewajiban guru terhadap peserta didik, mata pelajaran, etika peserta didik, etika dalam menggunakan literature serta etika tempat tinggal bagi para guru dan murid.<sup>29</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang relevan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan agar mengetahui letak perbedaan serta persamaan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, bahwa peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang mengkaji tentang etika peserta didik dalam belajar, yaitu:

1. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Imam Nursidiq M dengan nomer induk mahasiswa 123111080, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2019 dengan judul skripsi “*Etika Belajar dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Karya Hasyim Asy’ari*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai peserta didik harus mengetahui etika yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tidak hanya mengejar materi pengetahuan saja, melainkan mengedepankan etika dan akhlak yang baik juga perlu dilakukan, apalagi terhadap guru dan orang tua. Peserta didik diwajibkan untuk berbicara santun dan mematuhi nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta mematuhi ajaran agama yang berlaku. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan etika dalam belajar memiliki relevansi dengan sumber Pendidikan Agama Islam dan norma-norma masyarakat. Dari penelitian tersebut, persamaan antara penelitian yang peneliti kaji dan Imam Nursidiq M. kaji adalah dalam konteks etika dalam belajar harus mengedepankan akhlak terhadap diri, meningkatkan mutu dan kualitas pribadi sebelum dihubungkan dengan orang lain. Sedangkan perbedaan kajian kedua penelitian ini

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 116

- adalah peneliti lebih memfokuskan menerapkan etika belajar yang baik sesuai dengan kitab Tadzkirat Al Sami' Wa Al Mutakallim Fi Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim.
2. *Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Khoirur Roin dengan nomer induk mahasiswa 111-12-190, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga tahun 2016 dengan judul skripsi "*Etika Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah dalam Kitab Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*", hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya peserta didik melainkan pendidik juga memerhatikan etika yang ada agar belajar mengajar lebih harmonis dan lebih nyaman antara pelajar dan pengajar untuk mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini juga berfokus pada etika yang harus dijalankan sesuai syariat islam. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan etika dalam belajar memiliki relevansi dengan sumber Pendidikan Agama Islam dan norma-norma masyarakat. Dari penelitian tersebut, persamaan antara penelitian yang peneliti kaji dan Muhammad Khoirur Roin kaji adalah dalam konsep etika harus mengedepankan tingkah laku individu yang baik. Sedangkan perbedaan kajian kedua penelitian ini adalah tidak hanya peserta didik yang harus menjalankan etika yang baik, tetapi Etika Guru juga penting dalam proses pembelajaran berlangsung sesuai Ibn Jama'ah dalam Kitab Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim.
  3. *Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Hidayati dengan nomer induk mahasiswa 09480110, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul skripsi "*Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah*", hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai peserta didik harus mengetahui tujuan mencari ilmu, hormat terhadap ilmu, disiplin terhadap ilmu, hormat terhadap gurunya, dan sebagainya sesuai ajaran agama yang berlaku. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan etika dalam belajar memiliki relevansi



dengan sumber Pendidikan Agama Islam dan norma-norma masyarakat. Dari penelitian tersebut, persamaan antara penelitian yang peneliti kaji dan Siti Nur Hidayati kaji adalah dalam konsep etika peserta didik harus mengedepankan etika, tingkah laku, dan akhlak. Sedangkan perbedaan kajian kedua penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan menerapkan konsep etika peserta didik berdasarkan kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

